SENNDIKA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
Vol. 2, No. 1, Juni 2025, hlm. 887-899
e-ISSN: 3089-5014

PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA TANGERANG SELATAN

Hendri Kustian[1)]
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Sunar Wahid[2)]
Universitas Indraprasta PGRI dan Jakarta
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Sumaryati[3)]
Universitas Indraprasta PGRI dan Jakarta
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

kustianhendri@gmail.com[1)] , sunar.wahid@unindra.ac.id[2),]
sumaryati@unindra.ac.id[2)]

Abstract
The study aims to examine the simultaneous effect of digital literacy and learning independence on critical thinking skills, to examine the effect of digital literacy on critical thinking skills, and to examine the effect of learning independence on critical thinking skills. The method used in this research is a survey method with a correlational approach through multiple linear regression statistical analysis with a sample of 96 respondents. The results showed: there is no significant simultaneous effect of digital literacy and learning independence on students' critical thinking skills at public senior high schools in South Tangerang City. This is evidenced by the obtained value of Sig = 0.338 > 0.05 and Fcount = 1.098; there is no significant effect of digital literacy on critical thinking skills at public senior high schools in South Tangerang City. This is evidenced by the obtained value of Sig = 0.479 > 0.05 and tcount = 0.711; and there is no significant effect of learning independence on students' critical thinking skills at public senior high schools in South Tangerang City. This is evidenced by the obtained value of Sig = 0.324 > 0.05 and tcount = 0.992. These results indicate that the development of students' critical thinking skills cannot rely solely on improving digital literacy and learning independence. A more holistic and integrated learning approach is needed, involving various aspects such as metacognitive skills, social interaction, and character development of students.
Keywords: *digital literacy, learning independence, critical thinking skills.*

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Abstrak
Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh simultan literasi digital dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. menguji pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis, dan menguji pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional statistika regresi linier berganda dengan sampel berjumlah 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan: tidak terdapat pengaruh yang signifikan literasi digital dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig = 0,338 > 0,05 dan Fhitung = 1,098; Terdapat tidak pengaruh yang signifikan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis di SMA Negeri Kota Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig = 0,479 > 0,05 dan thitung = 0,711; dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehasn nilai Sig = 0,324 > 0,05 dan thitung = 0,992. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan literasi digital dan kemandirian belajar saja. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan terpadu yang melibatkan berbagai aspek seperti keterampilan metakognitif, interaksi sosial, dan pengembangan karakter siswa.
Kata kunci: literasi digital, kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, peserta didik dituntut untuk menguasai sejumlah keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Hidayati et al., 2024). Keterampilan yang harus dimiliki siswa meliputi pemecahan masalah, literasi teknologi informasi, serta kemampuan dalam memahami dan menyaring informasi dari media. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari secara logis dan terarah (Kaliky & Juhaevah, 2018), terlebih di era digital saat ini yang ditandai dengan cepatnya arus informasi (Janah et al., 2019).

Salah satu sasaran utama pendidikan abad ke-21 adalah mengembangkan pola pikir kritis siswa. Ennis (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara reflektif yang berorientasi pada penentuan keyakinan atau tindakan yang logis dan bertanggung jawab. Kemampuan ini penting karena dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, penguatan keterampilan berpikir kritis menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya nalar peserta didik (Rademaekers & Detweiler, 2019).

Salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila adalah "bernalar kritis". Ini mencakup kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi dan argumen, menganalisis ide dan mengambil keputusan dan merefleksi proses berpikir. Kata "bernalar" menekankan pada proses logika atau penalaran**,** yang merupakan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

bagian dari berpikir kritis. Dengan demikian berpikir kritis adalah bagian yang diharapkan dari implementasi kurikulum merdeka.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis juga tercermin dalam hasil studi internasional. Hasil laporan dari *Program for International Student Assestment (PISA)* tahun 2022 yang diumumkan 5 Desember 2023, Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor Matermatika (379), Sain (398) dan membaca (371). Survey PISA dilakukan oleh *Organization for economic Co-operation and Development (OECD)* yang secara konsisten mengadakan penilaian dengan melibatkan sekitar 690 ribu siswa dari 81 negara, satu kali dalam tiga tahun. Hasil ini menunjukkan skor PISA Indonesia periode 2023 mengalami penurunan dan menjadi yang terendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mampu menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis dan reflektif.

Tantangan nyata yang turut memperkuat urgensi berpikir kritis di kalangan siswa adalah semakin maraknya penyebaran berita palsu (hoaks) di dunia maya. Siswa sebagai pengguna aktif internet sering kali belum memiliki kemampuan untuk memverifikasi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi alat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, serta dapat menilai kebenaran informasi secara objektif dan rasional.

Kementerian Komunikasi dan Digital (Kominfo) melalui Tim AIS Subdirektorat Pengendalian Konten, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, mencatat telah berhasil mendeteksi dan mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten hoaks, informasi palsu, dan berita bohong sepanjang tahun 2024.

Jumlah temuan konten hoaks bervariasi setiap bulan. Periode dengan jumlah hoaks tertinggi terjadi pada Oktober 2024, dengan total 215 konten, sedangkan bulan dengan temuan paling sedikit adalah Februari 2024 sebanyak 131 konten. Rincian jumlah hoaks per bulan lainnya adalah: Januari (143 konten), Maret (162), April (143), Mei (164), Juni (153), Juli (170), Agustus (162), September (173), November (166), dan Desember (141 konten).

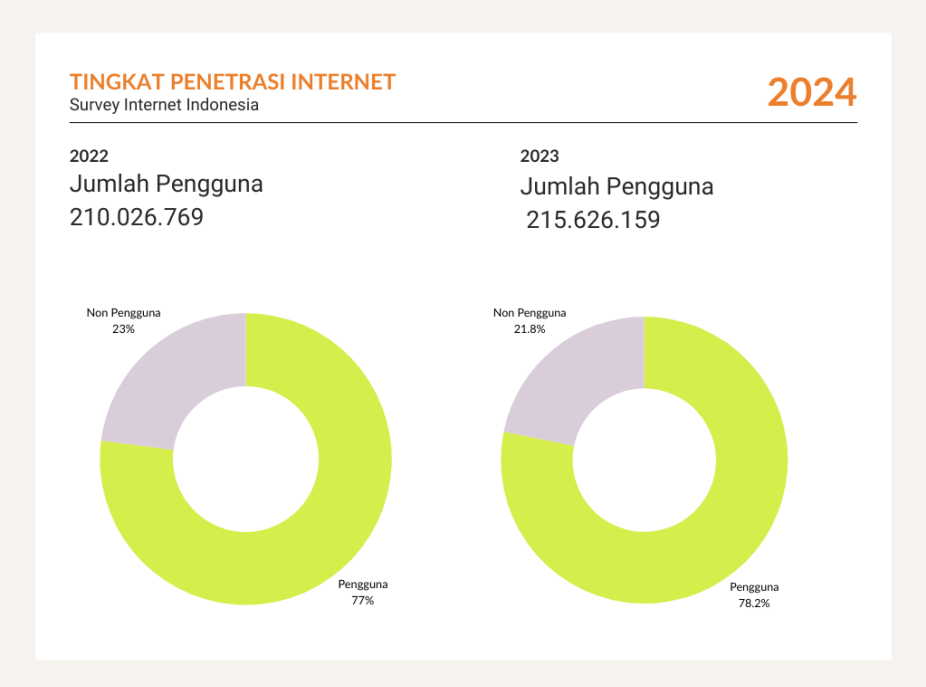
Dari sisi kategori, konten hoaks bertema penipuan merupakan yang paling mendominasi, dengan total 890 konten. Sementara itu, kategori mitos menjadi yang paling sedikit ditemukan, hanya berjumlah 6 konten. Secara keseluruhan, distribusi temuan berdasarkan kategori adalah sebagai berikut: politik (237 konten), pemerintahan (214), kesehatan (163), bencana (145), kategori umum atau lainnya (84), internasional dan pencemaran nama baik (masing-masing 50 konten), perdagangan (35), kejahatan (33), serta keagamaan dan pendidikan (8 konten).

Berpikir kritis sejatinya merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan (Fithriyah et al., 2016). Oleh karena itu, guru perlu mengambil peran sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran aktif, mendorong partisipasi siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan pola pikir secara mandiri (Patonah, 2014). Siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial di tingkat sekolah menengah atas (SMA) (Kustian & Yusup, 2025). Untuk itu, penting dilakukan penelitian yang secara khusus menganalisis sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa SMA saat ini.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi muda saat ini, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), hidup di era yang disebut sebagai era digital, di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui teknologi digital, menjadi salah satu keterampilan yang esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Pool, 1997).

Namun, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, hanya sekitar 40% pelajar di Indonesia yang memiliki literasi digital pada tingkat sedang hingga tinggi (Patria 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar masih menghadapi kesulitan dalam memilah informasi yang valid, memahami konten yang kompleks, dan menghindari hoaks atau informasi yang menyesatkan. Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama di kalangan siswa SMA yang seharusnya mampu menggunakan teknologi digital sebagai alat bantu belajar dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya tingkat literasi digital ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pembelajaran berbasis teknologi di sekolah serta minimnya program literasi digital yang terintegrasi dengan kurikulum.



Gambar 1. Tingkat Penetrasi Internet

Pengguna internet Indonesia sudah mencapai angka 221.563.479 jiwa pada tahun 2024. Ini artinya 79.5% dari total populasi penduduk Indonesia (278.689.200 jiwa) sudah terkoneksi internet. Pusat penetrasi tertinggi masih ada di pulau Jawa, yakni 83,64%. Namun banyak guru di Indonesia belum memiliki

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kemampuan literasi digital menjadi penting agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA), kemampuan berpikir kritis dapat dibangun melalui integrasi dua aspek penting, yaitu literasi digital dan kemandirian belajar. Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih selektif terhadap informasi dan mampu memilah kebenaran informasi, sehingga mendukung proses berpikir kritis.

Selain itu, kemandirian belajar juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang terbiasa belajar secara mandiri memiliki kecenderungan untuk mencari solusi atas masalah belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman secara reflektif, dan mengambil inisiatif dalam proses belajar. Kemandirian belajar juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan belajar yang menjadi fondasi pengambilan keputusan secara kritis.

Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan salah satu kompetensi penting yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia. Kompetensi ini melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan kritis terhadap berbagai jenis teks, baik teks akademik, jurnalistik, maupun sastra. Namun, berdasarkan hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) 2022, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, dengan skor yang menunjukkan kelemahan dalam kemampuan analisis dan interpretasi teks. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami teks wacana kritis secara mendalam. Kemampuan berpikir kritis menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang menuntut siswa untuk dapat memilah dan menganalisis informasi dengan cermat. Dalam sistem pendidikan Indonesia, berpikir kritis tidak hanya penting dalam memahami teks akademik tetapi juga dalam menilai argumen serta menyusun pemikiran yang logis dan sistematis. Kemampuan ini berperan dalam meningkatkan daya analisis siswa terhadap berbagai bentuk informasi, baik yang berasal dari sumber akademik maupun media digital. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang valid, membedakan fakta dan opini, serta membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti yang ada.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, literasi digital menjadi faktor yang dapat mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi digital yang baik memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengakses informasi tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan menggunakannya secara kritis. Siswa yang terbiasa dengan keterampilan literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu menelaah struktur teks, mendeteksi bias dalam suatu informasi, serta mengembangkan perspektif yang lebih luas dalam memahami suatu isu. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam sistem pembelajaran dapat menjadi

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat dan kompleks.

Kemandirian dan semangat untuk terus belajar sepanjang hayat merupakan aset penting dalam meningkatkan daya saing suatu bangsa. Konsep pembelajaran sepanjang hayat mengacu pada proses belajar yang berlangsung dari lahir hingga akhir hayat, yang dilaksanakan secara terbuka dan memiliki banyak makna. Pendidikan yang bermakna ganda ini berfokus pada pembentukan budaya, pemberdayaan individu, pengembangan akhlak mulia, budi pekerti, karakter yang kuat, serta berbagai keterampilan hidup (life skills). Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai individu yang belajar secara mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, serta memiliki jiwa kewirausahaan (Ana & Achdiani, 2017).

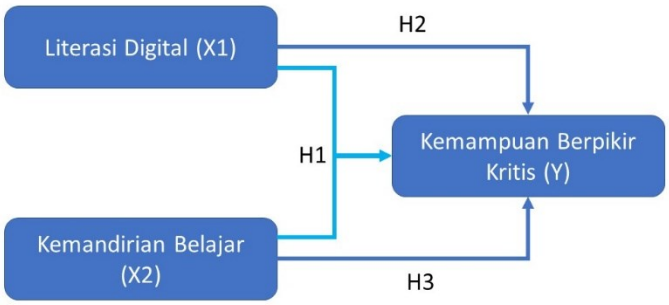
Kemandirian dalam belajar pada seseorang diperkirakan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena kemandirian belajar mencerminkan upaya individu untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri, didorong oleh motivasi pribadi guna memahami suatu materi yang nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan (Asep, 2016). Oleh karena itu, berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif, yang diterapkan dalam mengevaluasi suatu kondisi guna mengambil keputusan dan membuat penilaian yang tepat (Asmar & Delyana, 2020).

Mengingat pentingnya literasi digital dan kemandirian belajar dalam kehidupan sehari-hari siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tingkat literasi digital dan kemandirian belajar memengaruhi kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi dasar bagi pengembangan program literasi digital yang terintegrasi dengan kurikulum. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka di era digital ini.

METODE

Penelitian ini menelaah teknik pengumpulan data dan menggunakan pendekatan penelitian survei dengan analisis regresi untuk melihat bagaimana literasi digital (X1), kemandirian belajar (X2), dan kemampuan berpikir kritis (Y) berinteraksi satu sama lain dengan design penelitian sebagai berikut:

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License



Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh literasi digital dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen utama berupa kuesioner dan butir soal yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi penelitian adalah siswa dari dua SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan dengan total 2.273 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 96 responden. Pemilihan sampel dilakukan secara acak proporsional (proportional cluster random sampling), sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sesuai proporsi jumlah siswa di masing-masing sekolah. Data yang diperoleh diolah dengan cara mengelompokkan karakteristik yang memiliki kesamaan, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang bermakna sebagai landasan dalam penyelesaian masalah dan pengujian hipotesis (Kustian & Sugiono, 2025).

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Variabel literasi digital diukur melalui tujuh indikator, kemandirian belajar melalui sembilan indikator, dan kemampuan berpikir kritis melalui lima indikator. Data dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan karakteristik responden sekaligus menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Perhitungan dan pengujian dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Statistik Deskritif

No	Ukuran Deskriptif	Literasi Digital (X1)	Kemandirian Belajar (X2)	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

1	Modus	63	123	63
2	Median	61	121	58
3	Mean	60,16	118,24	57,45
4	Simpangan Baku	4,522	19.046	4,975
5	Maksimum	49	29	44
5	Varians	69	145	66

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary[b]

odel		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,152[a]	,023	,002	4,970

a. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Literasi Digital

b. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X1dan X2 terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54,266	2	27,133	1,098	,338[b]
	Residual	2297,474	93	24,704		
	Total	2351,740	95			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Literasi Digital

Tabel 4. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49,008	6,872		7,131	,000
	Literasi Digital	,085	,119	,077	,711	,479

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kemandirian Belajar	,028	,028	,108	,992	,324

Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Digital (X1) dan Kemandirian Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

   Hipotesis pengaruh ini adalah :

   H0 : $\beta.1 = 0$ dan $\beta 2 = 0$

   H1 : $\beta.1 \neq 0$ dan $\beta.2 \neq 0$;

   artinya :

   H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Literasi Digital (X1) dan Kemandirian Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

   H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Literasi Digital (X1) dan Kemandirian Belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

   Dari tabel 2. di atas menunjukkan nilai korelasi ganda (hubungan simultan) antara variabel independen X1 dan X2 dengan variabel dependen Y. Angka 0,152 tergolong sangat lemah, artinya hubungan X1 dan X2 terhadap Y hampir tidak kuat.

   Koefisien determinasinya sebesar 0,023 menunjukkan koefisien determinasi, yaitu besarnya kontribusi atau kemampuan variabel X1 dan X2 dalam menjelaskan variasi variabel Y. Nilai 0,023 = 2,3%. Artinya, hanya 2,3% variasi dari Y yang dapat dijelaskan oleh X1 dan X2, sementara 97,7% variasi Y dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

   Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada tabel 2. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika ***Sig*** < 0.05 maka H_0 ditolak" atau "jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y. Nilai *Sig* adalah bilangan yang tertera pada kolom *Sig* dalam tabel 2. Nilai F_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom F dalam Tabel 2. Sedangkan nilai F_{tabel} adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut (n – k – 1) = 93 dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah banyaknya variabel bebas.

   Dari Tabel 2. terlihat bahwa nilai *Sig* = 0.338 > 0,05 dan F_{hitung} = 1,098, maka H_0 diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut tidak signifikan. Dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Literasi Digital (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Variabel terikat pemahamn Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

   Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Literasi Digital (X_1) dan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kemandirian Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

2. Pengaruh Literasi Digital (X_1) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq 0$;

artinya :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom **t** atau kolom *Sig* untuk baris Literasi Digital (Variabel X_1) pada Tabel 4. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $\mathbf{t}_{hitung} > \mathbf{t}_{tabel}$ maka H_0 ditolak" atau "jika *Sig* < 0,05 maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y. Nilai ***Sig*** adalah bilangan yang tertera pada kolom ***Sig*** untuk baris Literasi Digital (Variabel X_1) dalam Tabel 4.9. Nilai $\mathbf{t}_{hitung}$ adalah bilangan yang tertera pada kolom **t** untuk baris Literasi Digital (Variabel X_1) dalam Tabel 4.. Sedangkan nilai $\mathbf{t}_{tabel}$ adalah nilai tabel distribusi **t** untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan (df = n – 2) = 94 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 4. terlihat bahwa nilai *Sig* = 0.479 > 0,05 dan $\mathbf{t}_{hitung}$ = 0,711, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (Literasi Digital) terhadap variabel terikat Y (Kemampuan Berpikir Kritis).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (Literasi Digital) terhadap variabel terikat Y (Kemampuan Berpikir Kritis).

3. Pengaruh Kemandirian Belajar (X_2) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$H_0 : \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_2 \neq 0$;

artinya :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom **t** atau kolom ***Sig*** untuk baris Kemandirian Belajar (Variabel X_2) pada Tabel 4. Menurut ketentuan yang ada,

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $\mathbf{t}_{hitung} > \mathbf{t}_{tabel}$ maka H_0 ditolak" atau "jika ***Sig*** < 0,05 maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Y. Nilai ***Sig*** adalah bilangan yang tertera pada kolom ***Sig*** untuk baris Kemandirian Belajar (Variabel X_2) dalam Tabel 4.9. Nilai $\mathbf{t}_{hitung}$ adalah bilangan yang tertera pada kolom **t** untuk baris Kemandirian Belajar (Variabel X_2) dalam Tabel 4. Sedangkan nilai $\mathbf{t}_{tabel}$ adalah nilai tabel distribusi **t** untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan (df = n – 2) = 94 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 4.6. terlihat bahwa nilai *Sig* = 0,324 > 0,05 dan $\mathbf{t}_{hitung}$ = 0,992, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Kemandirian Belajar) terhadap variabel terikat Y (Kemampuan Berpikir Kritis).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Kemandirian Belajar) terhadap variabel terikat Y (Kemampuan Berpikir Kritis).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Kota Tangerang Selatan dengan literasi digital dan kemandirian belajar mereka. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperluas variabel lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti gaya belajar, motivasi belajar, dukungan sosial, atau penggunaan metode pembelajaran inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ana, A., & Achdiani, Y. (2017). Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Innovation of Vocational Technology Education*, *11*(1), 15–22. https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4835

Asep, S. E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 1–23.

Asmar, A., & Delyana, H. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *9*(2), 221. https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2758

Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, *2006*, 155–158.

Hidayati, N., Farida Nugrahani, & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3 SE-Articles), 3201–3212. https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *2*, 905–910. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305

Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA dalam Menyelesaikan Masalah Identitas Trigonometri Ditinjau dari Gender. *Matematika Dan Pembelajaran*, *6*(2), 111–126. https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.663

Kustian, H., & Sugiono, E. (2025). *Analysis of the Influence of Corporate Image and Quality Perception on Customer Trust in Telecommunication Infrastructure Projects (Case Study at PT QDC Technologies)*. *3*(2), 87–92.

Kustian, H., & Yusup. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Interaksi Guru dan Siswa di Kelas. *Jupensal (Jurnal Pendidikan Universal)*, *2*(1), 8–15.

Patonah, S. (2014). Elemen bernalar tujuan pada pembelajaran ipa melalui pendekatan metakognitif siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *3*(2), 128–133. https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3111

Pool, C. R. (1997). A New Digital Literacy A Conversation with Paul Gilster. *Educational Leadership*, *55*(3), 6–11. http://namodemello.com.br/pdf/tendencias/tecnolnocurric.pdf

Rademaekers, J. K., & Detweiler, L. (2019). Performing Critical Thinking in Written Language: Defining Critical Thinking from the Assessor□s View. *Double Helix: A Journal of Critical Thinking and Writing*, *7*(1), 1–19. https://doi.org/10.37514/dbh-j.2019.7.1.02

Ana, A., & Achdiani, Y. (2017). Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Innovation of Vocational Technology Education*, *11*(1), 15–22. https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4835

Asep, S. E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 1–23.

Asmar, A., & Delyana, H. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *9*(2), 221. https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2758

Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, *2006*, 155–158.

Hidayati, N., Farida Nugrahani, & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3 SE-Articles), 3201–3212. https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760

Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *2*, 905–910. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305

Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kelas X SMA dalam Menyelesaikan Masalah Identitas Trigonometri Ditinjau dari Gender. *Matematika Dan Pembelajaran*, *6*(2), 111–126. https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.663

Kustian, H., & Sugiono, E. (2025). *Analysis of the Influence of Corporate Image and Quality Perception on Customer Trust in Telecommunication Infrastructure Projects (Case Study at PT QDC Technologies)*. *3*(2), 87–92.

Kustian, H., & Yusup. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Interaksi Guru dan Siswa di Kelas. *Jupensal (Jurnal Pendidikan Universal)*, *2*(1), 8–15.

Patonah, S. (2014). Elemen bernalar tujuan pada pembelajaran ipa melalui pendekatan metakognitif siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *3*(2), 128–133. https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3111

Pool, C. R. (1997). A New Digital Literacy A Conversation with Paul Gilster. *Educational Leadership*, *55*(3), 6–11. http://namodemello.com.br/pdf/tendencias/tecnolnocurric.pdf

Rademaekers, J. K., & Detweiler, L. (2019). Performing Critical Thinking in Written Language: Defining Critical Thinking from the Assessor□s View. *Double Helix: A Journal of Critical Thinking and Writing*, *7*(1), 1–19. https://doi.org/10.37514/dbh-j.2019.7.1.02

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License